

**ESENSI PROPORSI KALIGRAFI ISLAM  
TERHADAP PERADABAN SENI RUPA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Penulis:**

**Muhammad Hafidz Al Fitroh**

**NIM: A92216137**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Hafidz Al Fitroh

NIM : A92216137

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Juli 2020

Saya yang menyatakan



Muhammad Hafidz Al Fitroh

NIM . A92216137

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui

Surabaya, 23 Juli 2020

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left, a vertical line, and a series of smaller loops and strokes on the right.

**H. NURIYADIN, M.FIL.I.**

**NIP.197501202009121002**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Hafidz Al Fitroh (A92216137) ini telah diujikan di depan Tim Penguji dan dinyatakan "LULUS" pada 29 Juli 2020.

Ketua/Penguji I



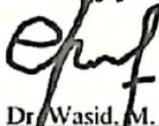
H. Nuriyadin, M. Fil. I  
NIP.197501202009121002

Penguji II



Drs. Sukarma, M. Ag.  
NIP. 196310281994031004

Penguji III



Dr. Wasid, M. Fil. I  
NIP. 2005196

Sekretaris/Penguji IV



Dwi Susanto, M. A.  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



  
Agus Aditoni, M. Ag.  
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Hafidz Al Fitroh  
NIM : A92216137  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : hafidzfitroh02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

.....  
ESENSI PROPORSI KALIGRAFI ISLAM TERHADAP PERADABAN SENI RUPA  
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Novmber 2020  
Penulis

Muhammad Hafidz Al Fitroh

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “Esensi Proporsi Kaligrafi Islam Terhadap Peradaban Seni Rupa” yang bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, yaitu 1) Bagaimana sejarah munculnya proporsi huruf kaligrafi Islam terhadap peradaban seni rupa 2) Bagaimana pentingnya proporsi huruf kaligrafi Islam terhadap peradaban seni rupa, dan 3) Bagaimana analisis karya kaligrafi Islam menggunakan proporsi huruf sehingga karya kaligrafi tersebut menjadi indah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis deksriptif. Melalui pendekatan ini penulis berusaha mendeskripsikan tentang sejarah kaligrafi Islam mulai dari zaman Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, hingga Dinasti Abbasiyah yang mana pada zaman tersebut munculnya penemu proporsi kaligrafi Islam yakni Ibnu Muqlah dan dilanjutkan oleh Ibnu Bawwab. Adapun teori yang digunakan adalah teori *challenge* dan *respons* yang dikemukakan oleh Arnold. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menempuh beberapa tahapan, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Perjalanan tradisi tulis menulis dari Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Abbasiyah hingga Dinasti Umayyah yang mana pada Dinasti Umayyah ditemukanya proporsi huruf kaligrafi Islam. 2) Pentingnya proporsi kaligrafi Islam dengan ditemukannya metode lingkaran oleh Ibnu Muqlah dan dilanjutkan oleh Ibnu Bawwab sebagai penemu metode bujur sangkar. Mencontohkan juga seniman Alberti dan Leonardo Da Vinci yang membahas mengenai seni lukis dengan proporsi yang mereka kemukakan. 3) Analisis dari beberapa karya Ibnu Muqlah, Ibnu Bawwab, dan Muhammad bn As`ad yaitu guru dari Ibnu Bawwab membuat setiap karya semakin indah dengan menggunakan proporsi huruf kaligrafi Islam tersebut.

**Kata kunci: Proporsi, Kaligrafi Islam, Analisis karya.**

## **ABSTRACT**

*This thesis discusses "The Essence of Islamic Calligraphy Proportion to Fine Art Civilization" which aims to examine several problems, namely 1) How is the history of the emergence of the proportion of Islamic calligraphy letters to fine arts civilization 2) How important is the proportion of Islamic calligraphy letters to fine arts civilization, and 3) How to analyze Islamic calligraphy work for using letter proportions so that the calligraphy becomes beautiful.*

*This study uses a descriptive historical approach. Through this approach the author tries to describe the history of Islamic calligraphy starting from the time of the Prophet Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam, Khulafaur Rasyidin, the Umayyah dynasty, to the Abbasid dynasty which at that time was the founder of Islamic proportions. The name calligraphy is Ibn Muqlah followed by Ibn Bawwab. Using the theory is the challenge and response theory proposed by Arnold. The method used in this study is the historical method by taking several stages, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography.*

*The results of this study indicate 1) The journey is of the writing tradition of the Prophet Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallam, Khulafaur Rasyidin, the Abbasid dynasty to the Umayyah dynasty, the Umayyad dynasty found the proportion of Islamic calligraphy letters. 2) The importance of the proportion of Islamic calligraphy with the discovery of the circle method by Ibn Muqlah and continued by Ibn Bawwab as the inventor of the quadratic method. Also quoting artists Alberti and Leonardo Da Vinci who discussed painting with the proportions put forward. 3) The Analysis is some works of Ibn Muqlah, Ibn Bawwab, and Muhammad bn As'ad, namely the teacher Ibn Bawwab makes each work more beautiful by using the proportions of Islamic calligraphy letters.*

**Keywords: Proportion, Islamic Calligraphy, Analysis of works.**



<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>17</b>
<b>BAB II Sejarah Munculnya Proporsi Huruf Kaligrafi Islam Terhadap</b>	
<b>Peradaban Seni Rupa .....</b>	<b>19</b>
<b>A. Pengertian Proporsi .....</b>	<b>19</b>
<b>B. Tokoh Kaligrafer Yang Mempengaruhi Proporsi</b>	
<b>Huruf Kaligrafi Islam .....</b>	<b>21</b>
<b>C. Gerak Sejarah Penemuan Proporsi Huruf</b>	
<b>Kaligrafi Islam .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB III Pentingnya Proporsi Huruf Kaligrafi Islam Terhadap Peradaban Seni</b>	
<b>Rupa .....</b>	<b>48</b>
<b>A. Pengaruh Proporsi Dalam Seni Rupa .....</b>	<b>48</b>
<b>B. Pengaruh Proporsi Dalam Huruf Kaligrafi Islam .....</b>	<b>54</b>
<b>C. Efek Kegunaan Proporsi Huruf Kaligrafi islam Terhadap Peradaban Seni</b>	
<b>Rupa .....</b>	<b>58</b>
<b>BAB IV Analisis Karya Kaligrafi Islam Menggunakan Proporsi Huruf .....</b>	<b>61</b>
<b>A. Abu Ali Muhammad bin Ali bin Hasan bin Abdullah bin Muqlah (Ibnu</b>	
<b>Muqlah) .....</b>	<b>61</b>
<b>B. Muhammad bin As`ad .....</b>	<b>65</b>
<b>C. Ali bin Hilal (Ibnu Bawwab) .....</b>	<b>67</b>











memeluk agama Islam. Dapat dikatakan bahwa kaligrafi berkembang dengan mulai dikenalnya huruf. Kaligrafi Islam sangat berkaitan dengan al-Qur`an dan Hadist, karena sebagian besar tulisan indah maupun karya kaligrafi Islam tersebut menampilkan ayat-ayat al-Qur`an atau Hadist Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Perkembangan kaligrafi Islam sangat terkait dengan al-Qur`an. Kutipan dari al-Qur`an adalah teks yang umum dan hampir universal yang menjadi dasar kaligrafi Islam tersebut. Namun, kaligrafi Islam tidak hanya terbatas pada subjek, objek, atau ruang religius. Seperti semua seni Islam, itu mencakup beragam karya yang dibuat dengan berbagai konteks. Prevalensi kaligrafi dalam seni Islam tidak secara langsung berkaitan dengan tradisi non-figuralnya, melainkan mencerminkan sentralitas gagasan menulis dan teks tertulis dalam Islam.

Dari sini, peneliti memfokuskan pada seni kaligrafi Islamnya. Seni kaligrafi Islam berkembang seiring dengan berkembangnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketidaksukaan Islam pada penggambaran makhluk hidup secara visual ikut mendorong perkembangan kaligrafi. Meskipun tempat kelahiran Islam adalah Arab Saudi, kaligrafi tidak hanya berkembang disana. Dalam sejarah kebudayaan Islam dapat dilihat bahwa seni kaligrafi berkembang juga di Iran, Turki, dan Indonesia. Disamping huruf-huruf *Naskhi* (untuk naskah) berkembang juga







Selain itu Ibnu Muqlah seorang maestro kaligrafi yang telah menemukan proporsi huruf kaligrafi dengan metode lingkaran sehingga memudahkan para kaligrafer setelah Ibnu Muqlah. Ukuran huruf dengan menggunakan lingkaran kemudian dikaji ulang oleh Ibnu Bawwab. Beliau sendiri melanjutkan gagasan dari Ibnu Muqlah yang pada akhirnya dari kajian tersebut, beliau menemukan rumusan yang lebih akurat menggunakan rumus Diagonal Bujur Sangkar, atau lazim disebut *titik* yang digunakan pada era tersebut. Dalam dunia kaligrafi, perkembangan jenis kaligrafi juga mengalami perubahan yang revolusioner terutama dalam konteks “*tipe face*” pada setiap huruf. Bahkan Ibnu Bawwab terkenal sebagai penulis *muhaqqaq* terbaik.

Oleh karena itu, bagi peneliti betapa pentingnya proporsi kaligrafi Islam terhadap seni rupa sehingga menjadikan karya kaligrafi Islam menjadi teratur dan indah bila dipandang. Karena kaligrafi sama halnya dengan tulisan namun yang mengandung gambaran-gambaran yang bagus dan elok mempesona. Juga bisa menjadikan media perbuatan bergerak karena isinya yang mengantarkan penikmatnya kepada pemahaman. Maka peneliti akan menulis, menguraikan, dan memberikan penjelasan terkait pentingnya proporsi kaligrafi Islam terhadap kemajuan seni rupa dengan judul “***Esensi Kaligrafi Islam Terhadap Peradaban Seni Rupa***”.





















## BAB II

### Sejarah Munculnya Proporsi Huruf Kaligafi Islam Terhadap Peradaban Seni Rupa

#### A. Pengertian Proporsi

Karya seni rupa dikatakan mempunyai nilai estetika tidak lepas dari unsur yang dikandungnya yakni berupa garis, bidang, bentuk, warna, dan lain-lainnya. Ternyata keindahan karya seni rupa tersebut karena terdapat prinsip-prinsip seni rupa yang mendukung segala bentuk proyeksi karya seni rupa. Prinsip karya seni rupa bisa dijadikan sebagai pedoman dalam membuat suatu karya seni, seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rythme*), komposisi, proporsi (perbandingan), pusat perhatian (*center of interes*), keselarasan (harmoni), gradasi, dan penekanan (kontras).

Dalam unsur seni rupa, huruf kaligrafi Islam tidak lepas dari unsur seni rupa tersebut. Salah satunya yaitu proporsi (perbandingan). Proporsi merupakan hasil perbandingan jarak, ukuran, jumlah, tingkatan dan bagian. Hal ini dapat diterapkan pada garis, bidang dua dimensi, dan tiga dimensi juga menyebabkan kita dapat menelaah bagian-bagian serta keseluruhan dari hubungan-hubungan dalam suatu karya. Pada dasarnya perbandingan hubungan proporsi terdapat pada empat macam tingkatan yaitu:

1. Didalam satu bagian
2. Diantara bagian-bagian





seorang menteri. Beliau dilahirkan di Baghdad tahun 272 H (988 M) khususnya ia cenderung menyukai sastra dan bahasa serta memperbaiki kaligrafi (*khat*) nya sampai ia memahaminya. Tidak hanya itu beliau masuk ke badan kepegawaian sejak muda sampai menduduki kursi menteri. Beliau sendiri telah menguasainya sampai 3 kali sampai akhirnya pada masa pemerintahan Ar-Radhi beliau ditangkap dan dipenjarakan di ruang kekhalifahan, dimana menteri Ibn Ra'iq memotong tangannya dan menyimpannya dipenjara. Dan Ibnu Muqlah berkata “*Aku telah melayani para khalifah dan aku telah menulis al-Qur’an dan kamu memotong tangan saya seperti anda memotong tangan para pencuri*”. Kemudian beliau bersenandung

*“Apabila sebagian dari kalian mati maka sebagian yang lain menangis//karena sesungguhnya satu sama lain itu dekat.”*

Lalu beliau menarik pena di lengan bawahnya lalu menulis dengan itu dan melatih tangan kirinya sampai rusak.

Dan musibah-musibah terus menerus menimpa Ibnu Muqlah, setelah dipotong tangannya kemudian lidahnya juga dipotong kemudian dibunuh pada tahun 328 H pada umur 56 tahun dan beliau dimakamkan di rumah khalifah. Kemudian makamnya dibongkar atas permintaan keluarganya dan dikuburkan lalu atas permintaan istrinya ia dimakamkan di rumahnya. Dan merupakan suatu



















### **b. Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M)**

Berlanjut ke periode Umar bin Khattab, dalam segi penulisan kaligrafi ini beberapa lembaran ditulis menggunakan kaligrafi jenis *Anbar* dan ada juga berbagai lembarannya ditulis menggunakan kaligrafi *Makki* dan *Madani* sesuai tempat ditulisnya tersebut. Dari kaligrafi *Anbar* inilah cikal bakal muncul kaligrafi jenis *Kufi* dan menjadi asas tulisan dalam penulisan al-Qur`an hingga akhir kekhilafahan Khulafaur Rasyidin. Penamaan kaligrafi Kufi tersebut dikenal sejak ditaklukkannya Iraq oleh Sa`ad bin Abi Waqosh pada masa kekhilafahan Umar bin Khattab pada tahun 18 H.

Pada saat itu, Umar bin Khattab mengirim sebagian umat Islam untuk menempati kota Bashroh dan Kufah tepat setelah kota itu ditaklukkan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendatang dari Madinah mengenalkan kaligrafi yang mereka kenal ke Kufah hingga terjadi perkembangan mulai bentuk dan keindahan didalamnya hingga setelahnya disebut sebagai kaligrafi *Kufi*. Sejak itulah, kaligrafi Arab muncul dan berkembang di Kufah mengikuti perkembangan pemerintahan Islam yang berpusat di Kufah.

Seperti halnya penamaan kaligrafi lainnya, disebut kaligrafi "*Kufi*" karena letaknya di Kufah. Bahkan kemudian kaligrafi *Kufi* mampu melesat hingga mengungguli keindahan Kaligrafi *Makki* dan Kaligrafi *Madani* pada saat itu. Maka tidak dapat dipungkiri jika kaligrafi Kufi menduduki peringkat teratas, bahkan nama kaligrafi Arab lebih dikenal dengan nama "kaligrafi *Kufi*" karena tradisi menulis lebih banyak menyebar di Kufah dan tersebar melalui Kufah









berhasil menemukan jenis tulisan baru berkat kegigihan beliau dan seringnya praktek menulis hingga mempunyai segudang pengalaman yang menghasilkan beberapa aturan nominal dalam mengembangkan tulisan yang merupakan pijakan dasar bagi pengembangan penulis (kaligrafer) berikutnya. Jenis tulisan kaligrafi yang ditemukan oleh Qutbah meliputi jenis *Tumar*, *Jalil*, *Nisf*, dan *Thuluth*.

Jenis *Tumar* mengungkapkan keluasan corak *al-jalil* yang pernah digunakan sebelum Qutbah yakni keluasan corak tertentu yang digunakan untuk kaligrafi-kaligrafi berukuran besar. *Tumar* sendiri merupakan sejenis kertas yang mempunyai keluasan tertentu yang dibuat dari bahan-bahan seperti kulit tipis, *papyrus*, dan bambu. Qutbah merupakan orang pertama yang menggariskan ukuran tertentu bagi *size-size* kaligrafi yang berlainan berdasarkan kelainan keluasan kertas-kertas ini.

Tulisan *Jalil* awalnya digunakan untuk keperluan urusan duniawi, yang bebas dari sisi yang bersifat kesakralan seperti halnya surat menyurat dalam hubungan bisnis, pemerintahan, dan sebagainya. Tetapi dalam masa perkembangan selanjutnya, jenis tersebut masuk juga ke wilayah tulisan-tulisan yang berbasis keagamaan.

Disamping Qutbah al Muharrir yang menonjol adalah Khalid Ibn al Hayyaj, kaligrafer resmi khalifah Al Walid bin Abd al Malik yang diketahui telah menyalin sejumlah al-Qur`an dengan tulisan *Jalil* dan *Tumar*.

Sedangkan tulisan *Nisf* dan *Thuluth* yang berhubungan langsung dengan tulisan *Jalil* terutama digunakan untuk hal-hal yang sekular biasa. Tulisan *Nisf*













merupakan seorang yang sama derajatnya dan kemahirannya dengan Ibnu Muqlah.

Gambaran yang bersandarkan riwayat sebagian guru-gurunya yang khusus sangat mempunyai nilai kepentingannya. Ini karena dari satu segi beliau merujuk kepada keunikan seni dan dari segi lain pula beliau menunjukkan usaha gigih yang mereka lakukan. Apabila seseorang melihat secara kasar berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh dua saudara ini, beliau mendapati kepribadian *al-Wazir* Ibnu Muqlah lebih menonjol. Ibnu Muqlah memperkenalkan suatu kaidah (*manhaj*) yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu. Dengan *manhaj* ini, beliau dapat menjelaskan sistem dan keseluruhan corak-corak kaligrafi yang dapat diterima hasil penggemblengan usaha dan percobaan yang berkelanjutan selama tiga abad. Dengan adanya *manhaj* ini beliau dapat meletakkan ukuran khusus bagi kaligrafi (*khat*) *Mawzun* yang selama ini dilakukan oleh juru kaligrafi mengikuti cita rasa mereka semata-mata. Ibnu Muqlah mengaitkan ukuran ini dengan asas-asas tertentu dalam bidang tersebut. Penjelasan beliau ini akan membuka ruang untuk pengkajian, pengajaran, dan pengkritikan.

Berdasarkan perkara diatas, kaligrafi (*khat*) *mansub* menempati tempat *khat* asli dan *Mawzun* yaitu kaligrafi yang rupa bentuk hurufnya sama ada yang tunggal atau bersambung, berkait dengan *size* (ukuran) menurut dasar-dasar dan ukuran-ukuran teknik yang ditetapkan oleh Ibnu Muqlah menjadi petunjuk bagi perjalanan perkembangan kaligrafi seterusnya. Dikatakan beliau meninggalkan ribuan kertas yang ditulis dengan tangannya. Pada masa itu beliau menulis dua









### **BAB III**

## **Pentingnya Proporsi Huruf Kaligrafi Islam**

### **Terhadap Peradaban Seni Rupa**

#### **A. Pengaruh Proporsi dalam Seni Rupa**

Seni juga bisa dikatakan sebagai ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya estetis, bermakna, wujud, ekspresi rohani seperti jiwa atau perasaan manusia serta mengandung makna simbolis. Karya yang estetis memiliki penilaian yang berbeda dari masing-masing senimannya. Artinya setiap seniman mempunyai ciri khas dan cara sendiri-sendiri untuk menerapkan keahliannya dan menurut pandangan orang lain dalam mengapresiasi. Proses kreatifnya dari seniman dapat disalurkan pada bidang dua atau tiga dimensi.

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang ditangkap oleh mata dan dirasakan dengan rabaan. Seni rupa juga bisa diartikan sebagai hasil ciptaan kualitas, ekspresi, alam keindahan, dan segala hal yang melebihi keasliannya. Pemahaman lainnya adalah klasifikasi objek-objek terhadap kriteria tertentu yang diciptakan menjadi suatu struktur sehingga dapat dinikmati menggunakan indera mata dan peraba. Berdasarkan sifatnya, seni rupa terbagi menjadi dua versi, yaitu:

- a. **Seni Murni (*Fine Art*):** merupakan sifat dari seni dua atau tiga dimensi yang memiliki karakteristik natural dan alami dibuat untuk pemenuhan



hingga karya arsitektur. Proporsi ini menggunakan deret bilangan Fibonacci yang mempunyai perbandingan 1:1,618, sering juga dipakai 8:13. Proporsi ini dahulu dikatakan perbandingan yang ditemukan di benda-benda alam termasuk struktur ukuran tubuh manusia sehingga dianggap proporsi yang diturunkan oleh Tuhan sendiri. Dalam bidang desain proporsi ini dapat dilihat dalam perbandingan ukuran kertas dan *layout* halaman.<sup>59</sup>

Seperti halnya yang dijelaskan dalam buku Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer karya dari Martin Surjaya, seniman pada awal era renaissance yang bernama Leon Battista Alberti (14 Februari 1404-25 April 1472) beliau juga sekaligus estetikawan cemerlang pada masa itu. Ia berhasil merumuskan metode seni rupa yakni perspektif linear, dalam karyanya *De Pictura*. Pemikiran Alberti begitu penting dalam sejarah seni rupa karena ia berhasil menghadirkan metode seni rupa.

Selain menyumbangkan pendekatan persepektif sebagai metode seni rupa, Alberti juga terlibat dalam pewacanaan estetika tentang hakikat keindahan. Dalam hal ini, ia banyak mengulang pendapat para sarjana klasik. Seperti Vitruvius, Alberti mengartikan keindahan sebagai proporsi atau keselarasan antar bagian. Proporsi kemudian diartikan secara matematis sebagai hubungan perbandingan yang dapat dirumuskan dalam bilangan. Dalam konteks arsitektur, Alberti memberikan pengertian baru atas konsep proporsi. Ia memperkenalkan istilah

---

<sup>59</sup> Ardianti Permata Ayu, “Nirmana–Komposisi Tak Berbentuk” Sebagai Dasar Kesenirupaan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta”, Jurnal Ilmiah WIDYA Volume 1 Nomor 2 Juli–Agustus 2013, 116.





Seperti halnya seni lukis, musik juga hendak merepresentasikan proporsi semesta, tetapi proporsi itu dihadirkannya dalam media bunyi. Mengikuti tradisi epistemologi klasik indra penglihatan adalah puncak dari indra-indra manusia. Pada urutan berikutnya barulah indra pendengaran, penciuman, pengecap, dan sentuhan. Dengan demikian dari segi hierarki indra-indra, seni lukislah yang lebih tinggi daripada seni musik. Bagi da Vinci, musik akan lenyap begitu selesai dimainkan berbeda halnya dengan lukisan.

Kemudian perbandingannya dengan kesusastraan, seni lukis menurut da Vinci lebih unggul berdasarkan empat alasan. *Pertama*, seni lukis mampu menggambarkan suatu situasi secara serentak, sedangkan sastra hanya bisa menghadirkannya secara sepotong-potong dengan deskripsi yang saling menyusul. Pengalaman estetis pemirsa dihadapan sebuah lukisan lebih intensif daripada pengalaman estetis pembaca puisi. *Kedua*, seni lukis mampu menggambarkan seluruh bentuk yang ada di alam semesta, sementara kesusastraan hanya bergantung pada nama dan simbol. Karena itu representasi kenyataan dalam seni lukis bersifat langsung, sementara dalam sastra sifatnya berjarak. *Ketiga*, seni lukis lebih alamiah karena menggambarkan kenyataan secara menyeluruh daripada kesusastraan. *Keempat*, seni lukis lebih berpegang pada indra penglihatan, sementara sastra pada indra pendengaran, sehingga sastra secara indrawi lebih rendah daripada seni lukis.

Bagi seniman da Vinci, seni lukis juga lebih unggul daripada seni patung dengan beralasan, seni lukis menghadirkan kenyataan yang lebih luas sehingga



bentuk proporsi yang cocok dalam hal untuk luasnya kertas. Bila terdapat kertas ukuran sekian maka para kaligrafer waktu itu kesulitan mencari ukuran tulisan yang pas dan terjadilah kebingungan saat itu. Ukuran pada kaligrafi saat itu pun masih mengandalkan pada patokan besarnya pena. Jadi belum ada patokan yang jelas saat itu dan hanya mengira-ngira untuk ukuran pada kaligrafi tersebut karena belum ditemukan proporsi yang sesuai.

Zaman Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga belum ada yang membuat pena dengan ukuran yang bisa dikatakan sesuai dan zaman itu masih sekedar menulis menggunakan alat seadanya. Dengan adanya ukuran pena maka ada lompatan titik awal pembaharuan dan kemajuan pada seni kaligrafi dimasa mendatang serta ini akan disempurnakan dengan menggunakan ukuran lingkaran dan bujur sangkar oleh Ibnu Muqlah untuk mencapai proporsi. Setelah itu disempurnakan lagi oleh Ibnu Bawwab sehingga proporsi tersebut lebih sempurna.

Contohnya pada ukuran pena *Tumar* yakni dengan ukuran 24 helai rambut kuda (kuda *budzur* Pakistan) bila dikalkulasikan yakni sebesar 16 mm. helai rambut kuda tersebutlah yang dulunya dibuat untuk mengukur besarnya pena. Penggunaan pengukuran tersebut sangatlah tidak efisien karena helai demi helai rambut disandingkan satu dengan yang lainnya sebanyak yang dibutuhkan. Bagaimanapun hal tersebut dirasa masih terlihat sulit. Kemudian untuk huruf alif







proporsi. Seperti halnya seniman Leon Battista Alberti (1404-1472 M) yang telah menyumbangkan pendekatan perspektif sebagai metode seni rupa dan mengartikan keindahan sebagai proporsi atau keselarasan antar bagian. Proporsi juga ia artikan secara matematis sebagai hubungan perbandingan yang dapat dirumuskan dalam bilangan. Selanjutnya Leonardo da Vinci (1452-1519 M) yang ahli di berbagai bidang seni. Menurutnya dalam seni lukis, patung, dan musik proporsi selalu muncul dalam karya yang indah. Akan tetapi bagi da Vinci proporsi yang tinggi derajatnya yakni pada seni lukis.

Sedangkan pada seni kaligrafi terdapat maestro kaligrafi yakni Ibnu Muqlah (988 M) yang berjasa dalam hal penemuan proporsi huruf kaligrafi pada eranya dengan ditemukannya metode lingkaran kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Bawwab (w. 1032 M) sebagai penerus setelah Ibnu Muqlah yang meneukan metode diagonal bujur sangkar (belah ketupat). Berkat jasa keduanya, proporsi huruf kaligrafi telah diakui pada eranya dan sebelum itu terjadi kebingungan mengenai proporsi huruf yang besinggungan dengan kertas.

Dari sini bisa dilihat bahwa seni rupa tidak lepas dari prinsip seni rupa itu sendiri seperti halnya proporsi dan siapa yang lebih dahulu yang membahas mengenai proporsi antara Alberti dengan da Vinci dan Ibnu Muqlah dengan Ibnu Bawwab, bisa dilihat pada eranya saja, pada Ibnu Muqlah dan Ibnu Bawwab masuk pada era Abbasiyah yang mana era Abbasiyah dekat dengan era sebelum-sebelumnya seperti Mu`awiyah dan Khulafaur Rasyidin dan saat itu pun masih tahap gencar-gencarnya tulis menulis. Kemudian untuk Alberti dan da Vinci



## **BAB IV**

### **Analisis Karya Kaligrafi Islam Menggunakan Proporsi Huruf**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa seni kaligrafi merupakan tulisan yang indah. Pada kesempatan ini, berikut beberapa karya pada masa zaman dahulu yang karyanya perlu dan menarik untuk dianalisis serta diulas bagaimana karya tersebut dibuat oleh siapa hingga sejarahnya pembuatan karya tersebut.

#### **A. Abu Ali Muhammad bin Ali bin Hasan bin Abdullah bin Muqlah (Ibnu Muqlah)**

Penjelasan huruf menurut menteri Ibnu Muqlah berasal dari titik ke garis kemudian ke lingkaran, contoh bentuk geometris, jadi beliau membagi lingkaran menjadi empat bagian. Ia menyimpulkan semua huruf hijaiyah sebagaimana yang kita lihat dibawah ini.

Berdasarkan aturan tersebut, beliau mempelajari untuk memperindah huruf dan menentukan ukurannya dengan mempertimbangkan proporsi ideal. Penjelasan ini digunakan untuk baris ketiga kemudian untuk sisa baris dengan perbedaan dalam jumlah poin untuk setiap huruf dan jenis.

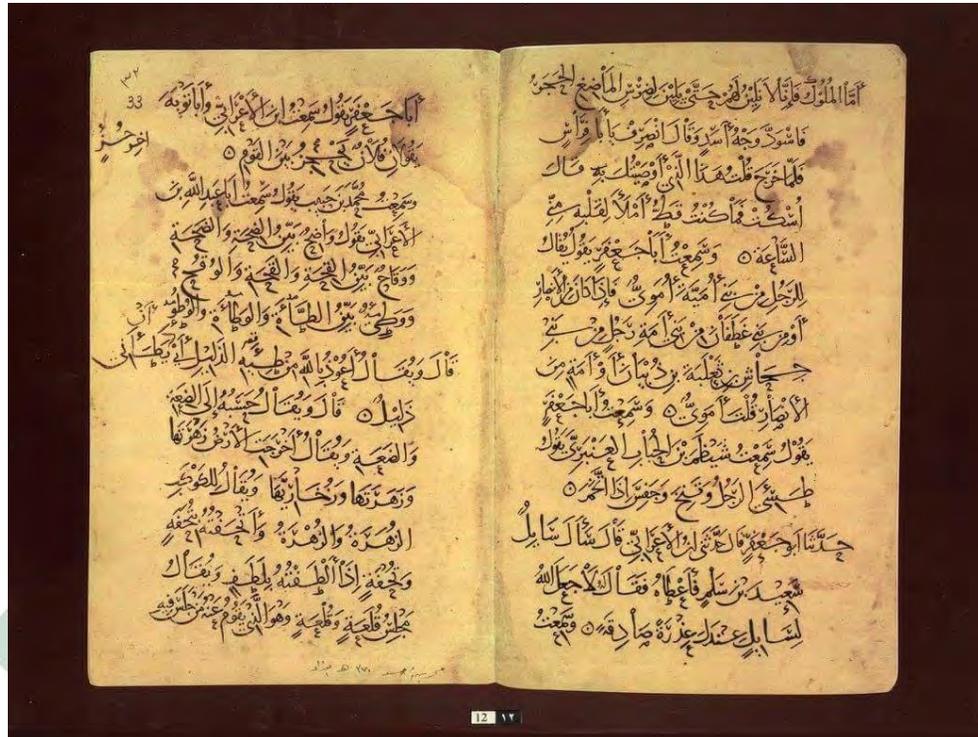








#### 4.4 Salah satu karya kaligrafi dari Muhammad bin As`ad<sup>69</sup>



Karya kaligrafi Muhammad bin As`ad diatas lebih mengalami perubahan berbanding kaligrafi dari Muhalhal bin Ahmad. Perbedaan pada kaligrafi beliau mereka berdua yaitu *tarwisah* yang terdapat disebelah kiri bagian atas huruf tegak seperti *alif* dan *lam* dalam kaligrafi Ibn As`ad tidak terdapat di dalam kaligrafinya Muhalhal. Sementara *tarwisah* garisan tegak huruf *tha`* pula berada di sebelah kanan. Mengenai ciri-ciri *imla`* bisa dilihat di dalam kaligrafinya. Ibn As`ad menggunakan simbol-simbol untuk huruf tidak bertitik dengan banyak sekali.

<sup>69</sup> Ughur Derman, *Fannul Khatt*. (Istanbul: IRCICA, 1990), 12.





#### 4.5 Karya kaligrafi dari Ibnu Bawwab<sup>72</sup>



Pembahasan sebelumnya juga pernah disinggung bahwa Ibnu Bawwab telah menulis sebanyak 64 mushaf. Kemungkinan naskah contoh diatas merupakan naskah paling benar yang disampaikan kepada kita. Terdapat pendapat dari sumber-sumber barat menyebutkan berbagai surat yang ditulis di lembaran tersebut menggunakan tulisan kaligrafi *naskhi* atau *nasakh* dan tulisan kepala suratnya ditulis dengan kaligrafi *thuluth*. Tetapi pendapat lain menyebutkan sebenarnya surat-surat ini ditulis dengan kaligrafi *raihani*, sedangkan kepala suratnya ditulis dengan kaligrafi *tawqi`*.

<sup>72</sup> Ughur Derman, *Fannul Khatt*. (Istanbul: IRCICA, 1990), 13.

Bila membandingkan antara karya Ibnu Bawwab dengan kaligrafi *warraqi*, *'Iraqi*, atau *naskhi* yang ditulis oleh gurunya yakni Muhammad bin As'ad maka terdapat kejelasan sejauh mana perbedaan diantara mereka berdua. Ada sebuah sumber bahwa Ibnu Bawwab adalah orang yang pertama memperkenalkan kaligrafi *muhaqqaq* atau *raihani* juga bisa jadi *raihani* saja.

Dalam mushaf yang ditulis 15 baris ini, dapat diperhatikan ada tanda simbol tiga titik yang kecil berwarna biru pada setiap akhir kalimat. Tanda-tanda *takhmis* ditulis dalam bentuk yang mirip dengan huruf *kha'*. Tanda *ta'shir* juga ditulis di dalam *nas* dan di luarnya dalam bentuk medali serta berbeda ukurannya. Pada tepi kepala suratnya, terdapat corak hiasan dengan dua warna yakni coklat dan biru. Di bawahnya corak tersebut ditulis tempat turunnya surat itu. Jika dilihat lagi isi dari karya tersebut menunjukkan kedua lembaran karya ini keseluruhan suratnya tergolong surat *Makki*.

Meskipun Ibnu Bawwab tidak melakukan demikian, namun beliau merupakan seorang ahli mengukir dan membuat hiasan. Dari segi kemahiran tersebut pendapat dari sumber pada buku *fannul khatt* ini bahwa beliau sendirilah yang membuat hiasan-hiasan ukuran pada mushaf











- Jaudi, M. H. *Al-Fan al-Araby al-Islami*. Oman: Dar al-Masirah, 1998.
- Kartika, D. S. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekaya Sains, 2004.
- Khaldun, A.M. *Mukaddimah terj. Masturi Ilham*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Makin, Nurul. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Notosusanto, Nugroho. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.
- Paeni, Mukhlis. *Seni Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2009.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Renier, G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rice, D.S. *The Unique Ibn al-Bawwab Manuscript in The Cester Beatty*. Dublin: Charles Batey at The University Press, Oxford Plates By Emery Walker Ltd, 1995.
- Romzi Azar, F. M. *Fannul Khat Seni Khat Warisan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000.
- Situmorang, Oloan. (1993). *SENI RUPA ISLAM Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sirojuddin A. R D. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Penelitian Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.



- Ayomi, Nindhya. (n.d.). *Hamidionline 1 Website Kaligrafer Indonesia*. Retrieved Desember 12, 2019, from hamidionline.net: <http://hamidionline.net/khat-kufi-dan-perannya-dalam-sejarah-penulisan-al-quran/>
- Nur, Muhammad. (n.d.). *Hamidionline 1 Website Kaligrafer Indonesia*. Retrieved Desember 10, 2019, from hamidionline.net: <http://hamidionline.net/ibnu-muqlah-menteri-pencetus-khot-mansub/>
- Nur, Muhammad. (n.d.). *Hamidionline 1 Website Kaligrafer Indonesia*. Retrieved Desember 10, 2019, from hamidionline.net: <http://hamidionline.net/ibnu-al-bawwab-maestro-sepanjang-sejarah/>

